

# MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PRIBADI SANTRI MELALUI KONSEP AMAL SHALEH

Agung Suwandaru, Moch Sya'roni Hasan, Hani Adi Wijono

STIT Al Urwatul Wutsqo, Jombang

Email: 19587312@student.westernsydney.edu.au

## **Abstract:**

*Background problem in this research study is pattern personal independence that are usually applied by boarding schools, which better known by the institution for the study of religion. This study will use qualitative approach. The concept of amal shaleh which is applied to the boarding school Al Urwatul Wutsqo used in education to the students in the form of personal independence. The concept of righteous deeds that are directly related to personal independence of students as follows: theory and practice, modeling and comparative study.*

**Keywords:** *Personal Independence, Amal Shaleh, Boarding Schools*

## **PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren merupakan tempat dimana kyai, ustadz dan santri hidup bersama membentuk sistem tersendiri dalam lembaga pendidikan agama. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.

Selain mengkaji ilmu agama, pondok pesantren biasanya dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri (santriwati/santriwan) dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

Pondok Pesantren juga biasanya mendidik santri-santrinya untuk mengaplikasikan keilmuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang juga para santri yang tidak berbekal pengalaman maupun pengetahuan apapun, setelah keluar dari pondok mereka sudah memiliki kemampuan agama yang baik dan pengalaman hidup di masyarakat dengan baik. Sering kita jumpai dalam masyarakat bahwa ketika santri sudah balik ke kampung halamannya mereka sudah cukup mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa dalam hidup mondok para santri juga dididik untuk hidup mandiri dan pola pendidikan pesantren satu dengan yang lain pun berbeda-beda. Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang menggunakan konsep amal shaleh untuk mendidik para santri untuk mandiri. Konsep amal shaleh sendiri sebenarnya tidak berkutat pada pola pendidikan kemandirian di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo, akan tetapi pendidikan kemandirian itu sendiri bagian dari konsep amal shaleh yang diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis kemudian tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep amal sholeh yang diterapkan pada pondok pesantren Al Urwatul



Wutsqo yang digunakan dalam pendidikan kepada para santri dalam membentuk kemandirian pribadi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kemandirian Pribadi

Kemandirian menurut Vamer dan Beamer (2001) adalah kepemilikan sebuah nilai dalam diri seseorang yang mengarah kepada kedewasaan, sehingga dia mampu menghadapi persaingan. Persaingan inilah yang dapat memberikan semangat untuk menentukan pesaing terbaik. Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri. Jadi, individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri.

Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian berarti harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Dari berbagai pengertian para ahli, terlihat bahwa substansi kemandirian terdiri atas:

1. Kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dan lingkungan,
2. Kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengatasi kesulitan,
3. Kemampuan menerima konsekuensi atas segala keputusan yang di ambil.

Kemandirian mengandung pengertian

1. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering disebut juga kemampuan-kemampuan dasar yang sudah dibawa sejak lahir, baik bersifat kejiwaan maupun bersifat kebutuhan. Yang kedua kekuatan dari luar yaitu segala sesuatu yang ada diluar manusia (faktor lingkungan).

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Sifat kepribadian yang paling banyak dibahas oleh para ahli, dalam kaitan dengan wirausaha adalah sifat kreatif dan inovatif.



### **Tipe-tipe Kemandirian Pribadi**

Menurut Steinberg (2002) membedakan kemandirian pribadi ke dalam tiga tipe, yaitu:

1. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)  
Kemandirian emosional adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain.
2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)  
Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya.
3. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)  
Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai.

### **Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional menurut Steinberg (2002) adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian emosi menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Kemandirian emosi dapat berkembang dengan sangat baik dibawah kondisi yang mendorong kedekatan emosi dan individuasi.

Kemandirian emosional berkembang lebih dulu sebagai dasar perkembangan kemandirian karena kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai mempersyaratkan kemandirian emosional yang cukup (Steinberg, 2002). Dengan demikian kemandirian emosional adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain yang dapat berkembang dalam kondisi yang mendorong kedekatan emosi dan individuasi.

### **Kemandirian Perilaku**

Kemandirian perilaku berarti bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian tindakan atau perilaku menunjuk kepada "kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari seseorang (Sprinthall & Collinns, 1995).

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi bukan berarti lepas dari pengaruh orang lain. Ada tiga karakteristik seseorang yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu mampu mengambil keputusan, tidak terpengaruh oleh pihak lain, dan memiliki rasa percaya diri.



Dapat disimpulkan bahwa kemandirian perilaku adalah kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya tanpa pengaruh pihak lain dengan rasa percaya diri.

### **Kemandirian Nilai**

Kemandirian nilai menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain. Dengan kata lain bahwa kemandirian nilai menggambarkan kemampuan untuk mendukung atau menolak tekanan, permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (Sprinthall & Collins, 1995)

Steinberg, (2002) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian nilai ditandai oleh tiga aspek, yaitu: pertama, cara dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak (*abstract belief*); kedua, keyakinan- keyakinan menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa dasar ideologi (*principled belief*); dan ketiga, keyakinan-keyakinan akan nilai menjadi semakin terbentuk dalam diri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang ditanamkan (*independent belief*).

Kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan alternatif dan menggunakannya dalam berpikir menurut pendapatnya, memberi peluang untuk bereksplorasi di sekitar sistem nilai, ideologis politik, dan etika pribadi (Steinberg, 2002). Diantara ketiga komponen kemandirian, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua komponen kemandirian lainnya.

Steinberg (2002), bahwa perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kebebasan emosi dan perilaku yang memadai. Dapat dilihat bahwa kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai.

### **Karakteristik Pribadi yang Mandiri**

Karakteristik orang yang mandiri menurut tipe-tipe kemandirian di atas adalah

1. Memiliki kebebasan untuk bertindak laku, membuat keputusan dan tidak merasa cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
2. Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan



- lainnya, tanpa harus mendapat bimbingan dari orang lain juga dapat membuat keputusan dan mampu melaksanakan keputusan yang diambil.
3. Mampu mengontrol dirinya atau perasaannya, sehingga tidak memiliki rasa takut, ragu, cemas, tergantung dan marah yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
  4. Mengandalkan diri sendiri untuk menjadi penilai mengenai apa yang terbaik bagi dirinya serta berani mengambil resiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini serta perselisihan dengan orang lain.
  5. Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dipelihara dalam kemampuannya membedakan kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.
  6. Memperlihatkan inisiatif yang tinggi melalui ide-idenya dan sekaligus mewujudkan idenya tersebut, juga ditujukan dengan kemauannya untuk mencoba hal yang baru.
  7. Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinan atas segala tingkah laku yang ia lakukan dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegalan.

### Pengertian Amal Saleh

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: *'amal* yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan *shalih* {(jamak: *shalih*) yang bisa berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-Nya. *'Amal* dalam bentuk *masdar* berarti perbuatan yang ditimbulkan oleh aktivitas berbuat yakni *'amila*. Pengertian seperti ini dapat dipahami, misalnya dari QS al Furqon ayat 70 di bawah ini:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

Artinya:

*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata amal saleh ini disebut berulang-ulang dalam Al-Quran. Menurut pendapat kalangan para ulama, kalimat yang disebut berulang-ulang dalam Al-Quran menunjukkan hal itu sangat penting untuk diperhatikan, direnungkan, dan dikerjakan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pada hampir semua ayat yang disitu Allah menyebut orang-orang mukmin, sebutan itu selalu dihubungkan dengan amal saleh, misalnya QS al Maryam ayat 19 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (٩٦)



*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*

Ayat ini menjelaskan bahwa akidah atau iman bukanlah sekedar keyakinan dalam kalbu, tetapi harus disertai amal, yakni melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan. Sebab, amal itulah yang menjadi bukti bagi iman.

Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam). Pengertian yang disebutkan kemudian ini, tampaknya, diambil dari pengertian amal saleh dalam konsep Islam.

Dengan pengertian seperti ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya. Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Jadi jika memperbanyak amal saleh berarti memperbanyak jalan untuk mencapai hal yang halal.

#### **Macam amal saleh**

Amal saleh macamnya tidak terkecuali, sebagian merupakan *a'malul qulub* (perbuatan hati), seperti; Iman yang merupakan amal paling utama, sebagaimana yang dijelaskan hadist:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

(BUKHARI - 25): Ahmad bin Yunus dan Musa bin Isma'il Telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang Islam, manakah yang paling utama? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya". Lalu ditanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah). Lalu ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Jawab Beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "haji mabrur".



Selain itu, cinta dan benci karena Allah, takut kepada Allah (Khouf), berharap kepadaNya (*Roja'*), Husnud-Dzon, mengingat Allah, Tafakkur akan tanda-tanda kekuasaanNya, meninggalkan hasad, sifat riya' su'ud-dzon, takabbur, ridlo dengan kemaksiatan dan kekufuran. Sebagian merupakan A'maalul Jawarih (perbuatan anggota tubuh), seperti; Shalat, Zakat, Puasa Haji, Amar ma'ruf nahi munkar, Jihad, ucapan Tahlil, Tasbih, Tahmid dan Takbir, tidak berzina, tidak mencuri, tidak minum khamr, tidak berhibah, tidak berkata kotor.

Amal Saleh merupakan cabang dari pohon Iman, maka semakin banyak cabangnya, berarti semakin tinggi dan semakin besar pohon itu. Dari itu para Ulama' mengatakan; Iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah dengan bertambahnya Amal.

Berikut adalah contoh-contoh amal saleh yang bisa kita kerjakan sehari-hari:

1). Amal-amal saleh dengan mulut:

- a. Senyum, membuat orang bahagia
- b. Berkata yang baik dan berfaedah
- c. Memberikan ilmu, sebagai guru, dosen, mubaligh, da'i dan lain-lain
- d. Menulis buku ilmu yang berfaedah untuk manusia
- e. Berniat dalam hati

2). Beramal-amal saleh dengan tindakan dan karya:

- a. Mengambil duri dari jalan adalah amal saleh.
- b. Membuat jalan dan pengairan untuk kebaikan umum
- c. Bertani, berladang, mengasihkan sayur-mayur untuk manusia
- d. Perikanan, menangkap ikan di laut dan beternak ikan
- e. Perternakan di mana ternaknya bermanfaat untuk orang banyak
- f. Berdagang, menolong mendistribusikan hasil tani dan pabrik memudahkan orang mendapatkan barang yang diperlukan.
- g. Mendirikan sekolah, rumah sakit, masjid, hotel dan gedung tempat bekerja, lapangan sepak bola, Dan ribuan macam aktifitas lainnya yang tak terhitung banyaknya.

### **Kriteria Amal Saleh**

a. Ikhlas dan sesuai dengan Ajaran Islam.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip Mustofa Syauqi, menyebutkan dua syarat amal saleh: mengikuti Rasulullah SAW dan ikhlas. Berdasarkan kriteria itu, ada empat golongan. Pertama, amalnya mengikuti petunjuk Nabi dan dilakukan dengan ikhlas. Seluruh amalnya dilakukan karena Allah, tidak mencari pujian, pamrih atau balasan dari manusia. Inilah amal saleh yang hakiki. Kedua, amalnya tidak mengikuti petunjuk Nabi dan tidak ikhlas karena Allah. Konglomerat yang menyumbang ratusan juta rupiah untuk mendirikan kasino adalah contoh ekstremnya. Ketiga, amalnya ikhlas tetapi tidak mengikuti petunjuk Rasulullah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mencontohkan



ibadah orang-orang bodoh yang tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam. Keempat, amalnya mengikuti petunjuk Nabi tapi tidak ikhlas.

b. Dikerjakan berkesinambungan dan terus-menerus.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَشْعَثَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ  
أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ الدَّائِمُ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّ حِينَ كَانَ يَقُومُ اللَّهُ عَنْهَا  
قَالَتْ كَانَ يَقُومُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ

(BUKHARI - 5980) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Ayahku dari Syu'bah dari Asy'ats dia berkata; saya mendengar ayahku, dia berkata; saya mendengar Masruq berkata; saya bertanya kepada Aisyah radliallahu 'anha; "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" Dia menjawab; 'Yaitu amalan yang dikerjakan secara terus menerus.' Masruq berkata; 'Tanyaku lagi; 'Lalu kapankah beliau biasa bangun (pagi)? ' Dia menjawab; 'Beliau bangun (pagi) apabila mendengar ayam berkokok.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عَقِبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ أَحَبَّ  
الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

(BUKHARI - 5983) : Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit."

Terus-menerus adalah juga berarti membiasakan atau *istiqamah*. Sekali ia menetapkan pekerjaan tertentu, ia melakukannya dengan konsisten. Apapun rintangan yang dihadapinya, ia tetap mengerjakannya. Jadi, amal saleh meningkat kualitasnya bila orang melakukannya dengan *istiqamah*. Inilah salah satu bagian dari etos kerja seorang Muslim.

c. Dilakukan sebaik-baiknya.

Seorang mukmin bukan saja melakukan pekerjaan secara terus menerus, ia juga melakukannya dengan sebaik-baiknya. Ia "*perfeksionis*" dalam arti tidak mau melakukan pekerjaan asal saja. Jika ia berkata, ia tidak mau asbun (asal bunyi). Jika ia bekerja, ia tidak mau asker (asal kerja).

d. Beramal dengan Ilmu Pengetahuan.



Dalam surat al Isra ayat 36, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Ayat al-Quran tersebut menjelaskan bahwa ilmu merupakan dasar dari segala tindakan manusia. Kerana, tanpa ilmu segala tindakan manusia menjadi tidak terarah, tidak benar dan tidak bertujuan. Tidak mungkin orang dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik bila ia tidak memiliki ilmunya. Sebagaimana Islam mengancam ilmu tanpa amal, Islam juga mengancam beramal tanpa ilmu.

e. Mempunyai manfaat sosial.

Amal saleh bertingkat-tingkat. Membaca Al-Qur'an secara terus menerus adalah amal saleh, tetapi membacakan Al-Qur'an kepada orang lain lebih saleh lagi. Makin banyak orang memperoleh manfaat dari suatu perbuatan, makin tinggi nilai amal salehnya. Ibn Qayyim menyebut empat macam amal saleh yang paling utama. Salah satu di antaranya ialah pekerjaan yang memberikan manfaat sosial. Ia membedakan antara ahli ibadah dan ahli manfaat. Yang pertama hanya memberikan manfaat kepada dirinya saja. Yang kedua memberikan manfaat kepada orang lain. Karena itu, orang berilmu lebih tinggi derajatnya dari orang yang beribadah saja.

## 1. Keuntungan Beramal Shaleh

a. Memiliki Rasa Kasih dan Sayang.

Kasih sayang merupakan salah satu sifat penting yang harus dimiliki manusia. Adanya rasa kasih sayang terhadap sesama membuat manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri atau tidak bersifat individual. Rasa kasih sayang yang dimiliki seorang mu'min membuat dia siap membantu mengatasi persoalan orang lain..

Rasa kasih dan sayang juga membuat seorang mu'min merasa memiliki tanggung jawab perbaikan terhadap mu'min lainnya, karenanya wujud dari sikap ini adalah adanya rasa tanggung jawab untuk menunaikan tugas da'wah guna memperbaiki sikap dan kepribadian seorang muslim.

Dalil yang menyebutkan anugerah Allah terhadap orang yang bermal shaleh berupa rasa kasih sayang disebutkan dalam surat al Maryam ayat 96, firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وِدًا (٩٦)

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan bermal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*

b. Kehidupan Yang Baik.

Kehidupan yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang. Hidup yang baik adalah kehidupan yang dijalani tanpa mengabaikan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga kehidupannya menjadi berkah, bermanfaat besar bagi diri, keluarga dan



masyarakatnya. Anugerah kehidupan yang baik diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang beramal shaleh dengan landasan iman kepada-Nya. QS An Nahl: 97 Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(٩٧)

*Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Dengan demikian, kehidupan yang baik bagi seorang mu'min adalah kehidupan yang berdaya guna tinggi, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain. Agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan berdaya guna tinggi, maka Allah Swt menurunkan sejumlah peraturan, meskipun peraturan itu ada kalanya kurang menyenangkan manusia. Peraturan itu diturunkan oleh Allah Swt, karena Dialah yang lebih tahu tentang manusia; sehingga Dia lebih tahu tentang peraturan apa yang lebih tepat untuk manusia, sekaligus tidak memiliki kepentingan apa-apa terhadap mereka. Karenanya agama merupakan peraturan Allah yang mengantarkan manusia pada kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

#### c. Pahala Yang Besar.

Di dalam ayat di atas (QS An Nahl: 97), orang yang beramal shaleh dengan landasan iman kepada Allah Swt juga akan diberi balasan pahala yang lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri. Ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi mu'min yang beramal shaleh. Allah SWT memang akan melipatgandakan balasan pahala dari amal shaleh seseorang. Di dalam Surat Al An'an ayat 160 Allah SWT berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*

Bahkan adakalanya amal shaleh seorang mu'min itu akan terus mengalir pahalanya meskipun dia sudah meninggal dunia, inilah yang sering disebut dengan amal jariyah, seperti waqaf, ilmu yang diajarkan kepada orang lain sehingga orang itu mengamalkannya untuk kebaikan, meninggalkan anak yang shaleh sehingga anak itu beramal dan berdo'a, dan sebagainya. Surat At-Tiin ayat 4-6, Allah SWT berfirman:



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Dengan imbalan pahala yang besar itu, seorang mu'min akan terus memperbanyak amal shalehnya, karena memang semakin banyak pahala amal shaleh, akan semakin bahagia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Imbalan pahala yang besar tidak membuat seorang mu'min tidak bergairah dalam beramal shaleh karena sudah merasa memiliki pahala yang banyak. Bagi mu'min yang sejati, semakin banyak pahala, semakin baik, karena hal itu menjadi bekal baginya untuk bisa berjumpa dengan Allah SWT, Surat Al-Kahf ayat 110 Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada-Nya.*

Dengan demikian, semakin jelas bagi kita bahwa sebagai mu'min, keimanan kita itu memang harus kita buktikan dengan amal yang shaleh, apalagi banyak keutamaannya dalam kehidupan kita di dunia maupun di akhirat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data tidak dalam bentuk angka – baik interval, ordinal maupun data diskrit -yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk, dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini berupaya melihat fenomena Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam menerapkan model pendidikan kemandirian kepada para santri melalui konsep amal shaleh.

Peneliti mengambil data primer melalui hasil wawancara dengan para Ustadz dan pemegang tanggung jawab disektor yang berhubungan dengan pertanian, peternakan, perkebunan dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang.



Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan tehnik snowball sampling. Penggunaan tehnik *purposive sampling* dimaksudkan adalah mengadakan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang**

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo tidak jauh berbeda dengan hakikat pendidikan Islam menurut Dauly (2007) dan tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu (1994) yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Kepribadian muslim sebagaimana disebutkan Mastuhu (1994) merupakan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti halnya seorang Rasul, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam keyakinan, menyebarkan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Tujuan pendidikan pesantren yang disebutkan Mastuhu (1994) secara eksplisit tertuang pada tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Tujuan umum pendidikan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam kemandirian terdiri dari dua tujuan. *Pertama*, menyiapkan generasi muda Islam yang memiliki jiwa mandiri dan berkepribadian Islam sehingga selalu dapat berguna bagi masyarakat. *Kedua*, mengembangkan, menyebarluaskan, dan membudayakan kesadaran untuk mandiri melalui wirausaha (*entrepreneurship*) di tengah-tengah umat (masyarakat) dalam rangka meningkatkan taraf hidup.

### **Metode Pendidikan**

Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo membutuhkan metode pendidikan yang tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajarnya. Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren ini terdiri dari delapan metode pendidikan dengan pendekatan metode berbasis pesantren dan prinsip pendidikan orang dewasa. Metode-metode pendidikan yang diterapkan meliputi metode reguler, *training* (pelatihan), hafalan, praktek intensif, magang, pentahapan, dan praktik lapangan. Metode tersebut kesemuanya termasuk dalam konsep dasar amal shaleh.

Metode reguler merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan kurikulum dan jadwal tertentu yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Kurikulum sebelumnya sudah dibuat bersama dengan para santri. Metode ini lebih banyak mengajarkan teori-teori di dalam kelas. Sedangkan, metode *training* adalah metode pembelajaran melalui pelatihan (*training*) yang diberikan oleh dosen tamu, para praktisi bisnis, kunjungan lapangan dan temu tokoh. Materi yang diberikan



dengan metode training adalah pemasaran, leadership, motivasi bisnis, manajemen dan pengalaman bisnis praktis.

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks (materi pelajaran) tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang *ustadz/kyai*. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Penerapan metode ini digunakan dalam menghafal Al-Quran dengan metode qur'ani, AlHadis, pada ayat dan hadis pilihan. Metode praktek intensif adalah cara untuk melatih para santri praktek usaha secara riil setelah mendapat teori di kelas. Metode ini berlaku untuk semua jenis mata kuliah yang diajarkan baik mata kuliah kewirausahaan maupun keagamaan. Santri dituntut untuk dapat mencapai target yang ditetapkan. Selain berwirausaha, santri juga ditugaskan untuk berdakwah ke masyarakat.

Metode magang merupakan cara pembelajaran yang menempatkan para santri di masyarakat untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari pesantren. Pada proses magang di dunia industri atau usaha, para santri magang ditempatkan bukan sebagai karyawan, tetapi untuk proses belajar menguasai sebuah usaha mulai hulu hingga hilir. Selama masa magang, para santri ditekankan untuk tinggal di masjid sebagai penjaga dan pengurus masjid (*marbot*). Hal ini untuk mengamalkan ilmu agama yang mereka miliki. Para santri selain berwirausaha, juga dituntut untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitarnya. Salah satunya dengan mengajarkan pemuda-pemudi atau anak-anak mengaji.

Metode pendidikan dengan menggunakan sistem pentahapan. Sistem tersebut merupakan sistem pendidikan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu pendidikan, guna mencapai hasil yang optimal. Sistem pentahapan pendidikan selama satu tahun dibagi menjadi tiga fase:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap pengondisian dan penanaman karakter dasar kewirausahaan serta kepribadian Islam. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah matrikulasi santri baru. Kegiatan ini termasuk kedalam rangkaian seleksi santri, waktu yang digunakan sangat singkat yaitu antara dua sampai tiga minggu.
- b. Tahap kedua, adalah tahap pembentukan karakter dasar kewirausahaan dan kepribadian Islam melalui pendidikan keterampilan, pembiasaan bisnis dan kemampuan usaha, pengetahuan kewirausahaan, ibadah dan kemampuan dakwah.
- c. Tahap ketiga, adalah tahap penerapan atau implementasi dan aksi. Bentuk kegiatannya adalah santri memiliki tiga tugas pokok, yaitu dakwah, bisnis, dan kegiatan sosial.

### **Pendidikan Amal Shaleh Pada Santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo**

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam pendidikannya selain mengajarkan keilmuan-keilmuan dari berbagai macam kitab juga mengajarkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari misi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo untuk mempersiapkan santri yang mandiri, inovatif dan kreatif, kejujuran dan keikhlasan para santri ketika kembali ke masyarakat nanti. Menurut Ustadz Sya'roni Hasan yang menangani bidang pendidikan pada Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo



mengatakan konsep-konsep mempersiapkan santri-santri ketika kembali ke masyarakat pada umumnya diterapkan amal shaleh. Adapun konsep amal shaleh yang berhubungan langsung dengan kemandirian pribadi santri sebagai berikut;

a. Teori dan Praktik

Teori yang diberikan oleh kyai atau ustadz berbeda dengan pondok pesantren yang ada pada umumnya, di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo ini, teori langsung diberikan di lokasi area praktik. Kyai langsung terjun mengajari para santri, sehingga memudahkan untuk santri dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini sama dengan semua program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo seperti: program pertanian dan perkebunan, perikanan, peternakan, konstruksi dan lain sebagainya.

b. Keteladanan

Keteladanan yang diberikan kyai kepada para santri adalah kyai langsung terjun ke lapangan bersama para santri, agar hubungan emosional kyai dengan santri lebih dekat sehingga memudahkan. kyai dalam proses belajar mengajar guna melatih keterampilan santri. Proses berlatih atau melatih membutuhkan landasan teoritis tentang pemahaman ilmu pendidikan, bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak dan orang dewasa. Keduanya jelas sangat berbeda. Dalam bahasa pendidikan, pendekatan terhadap anak disebut (*pedagogi*), dan orang dewasa disebut (*andragogi*). Kedua pendekatan tersebut mempunyai metode yang tidak sama.

c. Studi banding

Studi banding ini mempunyai tujuan penting bagi santri-santri yang ada Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo. Tujuannya adalah untuk memahami secara langsung apa yang telah diajarkan oleh pengajar yang profesional sesuai dengan bidangnya. Contohnya; dalam bidang pertanian santri di kirim untuk mengikuti studi banding di daerah-daerah pertanian yang sudah menghasilkan panen yang gemilang. Studi banding ini untuk mengajarkan santri bagaimana cara menanam bibit-bibit pertanian yang bagus serta cara bagaimana merawatnya. Tujuannya adalah memahami secara langsung apa yang diajarkan oleh para profesional sesuai dengan bidangnya.

## KESIMPULAN

Pondok Pesantren juga biasanya mendidik santri-santrinya untuk mengaplikasikan keilmuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang juga para santri yang tidak berbekal pengalaman maupun pengetahuan apapun, setelah keluar dari pondok mereka sudah memiliki kemampuan agama yang baik dan pengalaman hidup di masyarakat dengan baik. Sering kita jumpai dalam masyarakat bahwa ketika santri sudah balik ke kampung halamannya mereka sudah cukup mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa dalam hidup mondok para satri juga dididik untuk hidup mandiri dan pola pendidikan pesantren satu dengan yang lain pun berbeda-beda. Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang menggunakan konsep amal shaleh untuk mendidik para santri untuk mandiri. Konsep amal shaleh sendiri sebenarnya tidak



berkutat pada pola pendidikan kemandirian di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo, akan tetapi pendidikan kemandirian itu sendiri bagian dari konsep amal shaleh yang diterapkan.

Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo membutuhkan metode pendidikan yang tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajarnya. Adapun konsep amal shaleh yang berhubungan langsung dengan kemandirian pribadi santri sebagai berikut; teori dan praktik, keteladanan dan studi banding.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daulay, HP. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Paranada Media Grup.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan ke-3, 25.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Bukhari, No. 25
- Linda Beamer, Iris. Varner. 2001. *Intercultural Communication in the Global Workplace*. McGraw-Hill/Irwin.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. 2002. *Parenting adolescents*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Vol. 1. Children and parenting* (2nd ed., pp. 103–133). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Sprinthall, N.A., & Collins, W.A. (1995). *Adolescent Psychology: A Development View*. New York: McGraw-Hill.